Science and Education Journal
Vol 5 No 2 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Analisis Budaya Sekolah Dan Pemanfaatan Teknologi Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka SDN Melayu 11

Novi Damayanti[1], Arizky Zahra[2], Muhammad Ahyat Rahliannor[3], Muhammad Baqi[4], Meylia Tiara Putri[5], Aslamiah[6], Diani Ayu Pratiwi[7]
[1]2410125120059@mhs.ulm.ac.id
[2]2410125120065@mhs.ulm.ac.id
[3]2410125210087@mhs.ulm.ac.id
[4]2410125210099@mhs.ulm.ac.id
[5]2410125320048@mhs.ulm.ac.id
[6]aslamiah@ulm.ac.id
[7]diani.pratiwi@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka ditinjau dari aspek budaya sekolah dan pemanfaatan sarana prasarana di SDN Melayu 11. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan. Informan penelitian adalah seorang guru yang telah mengabdi selama 19 tahun di SDN Melayu 11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berpusat pada peserta didik. Sekolah juga menerapkan berbagai kebiasaan positif, salah satunya program "7 Kebiasaan Anak Hebat" yang bertujuan membentuk karakter siswa. Namun, implementasi kurikulum masih menghadapi beberapa kendala, terutama pada keterbatasan sarana prasarana dan kemampuan sebagian guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Pemanfaatan fasilitas sekolah dalam pembelajaran belum optimal karena keterbatasan jumlah sarana yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan fasilitas pembelajaran dan penguatan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, budaya sekolah, sarana prasarana, teknologi pembelajaran, sekolah dasar.*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in terms of school culture and the utilization of educational facilities and infrastructure at SDN Melayu 11. The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through semi-structured interviews and direct observations. The key informant was a teacher with 19 years of teaching experience at SDN Melayu 11. The findings revealed that school culture plays a significant role in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum by creating a safe, comfortable, and student-centered learning environment. The school also promotes character development through the “7 Habits of Great Children” program, which strengthens students’ positive attitudes and behaviors. However, several challenges were identified, including limited educational facilities and infrastructure, as well as the insufficient technological competence of some teachers. The utilization of learning facilities has not been fully optimized due to these limitations, which also affect the implementation of project-based learning activities. To address these challenges, collaboration among teachers and support from school leadership have been continuously encouraged. The study concludes that improving school facilities and enhancing teachers’ digital competencies are essential to optimize the implementation of the Merdeka Curriculum and improve the quality of education. Furthermore, a strong school culture combined with adequate resources can significantly contribute to achieving educational goals and fostering students’ academic and character development.

Keywords: *Merdeka Curriculum, school culture, educational facilities, technology integration,*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

elementary education.

Corresponding Author:
Novi Damayanti
2410125120059@mhs.ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya yang dijalankan dengan penuh kesadaran dan perencanaan matang, demi menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap individu mampu mengoptimalkan segala potensinya. Hal ini mencakup pengembangan diri dalam ranah spiritual, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan karakter, peningkatan kecerdasan, penanaman budi pekerti luhur, serta penguasaan keterampilan yang esensial untuk peranannya dalam masyarakat, bangsa, dan negara. (Kementerian Pendidikan, 2003).

Pendidikan lebih dari sekadar penyaluran ilmu; ia juga berperan krusial dalam menanamkan budi pekerti serta mengasah kemampuan para siswa. Maka, mengoptimalkan kualitas pengajaran merupakan kunci mendasar untuk memajukan negara. Guna merealisasikan ambisi ini, sistem pembelajaran wajib terus bertransformasi mengikuti kemajuan sains, teknologi, dan tuntutan zaman agar sanggup menyajikan pengalaman belajar terbaik bagi semua orang. (Dewi, Sukamto, Prasetyowati, 2023).

Mutu kegiatan belajar mengajar di sekolah memegang peranan krusial dalam menentukan kesuksesan pendidikan secara keseluruhan. Inti dari kegiatan belajar mengajar adalah interaksi antara pengajar dan siswa guna menggapai sasaran-sasaran pendidikan yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam interaksi ini, pengajar bertugas sebagai penunjang yang sanggup membangun suasana belajar yang dinamis, menggembirakan, dan relevan, sehingga siswa dapat terlibat secara maksimal (Sanjani, 2020; Wulandari et al. , 2023). Demi kelancaran proses belajar mengajar yang membuahkan hasil, dibutuhkan rancangan pembelajaran yang dapat menuntun penyusunan sasaran, konten, metode, serta penilaian pembelajaran selaras dengan kemajuan masa kini.

Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka dasar yang mengatur seluruh proses pembelajaran, sehingga memberikan panduan yang jelas bagi proses pendidikan. Melalui kurikulum, materi pembelajaran, strategi pengajaran dan evaluasi dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum memiliki dua sisi yang sama penting, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi. Sebagai sebuah dokumen, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan kurikulum sebagai implementasi merupakan realisasi dari dokumen dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas yang merupakan tindakan nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari. Keduanya merupakan hal yang tidak terpisahkan, ada kurikulum berarti ada pembelajaran dan sebaliknya ada pembelajaran ada kurikulum.

Menurut Fatmawati (2021) dalam (Akrimna et al., 2024) kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentu arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan dari masyarakat, maka dunia pendidikan harus melakukan inovasi dalam pendidikan. Inovasi dalam pendidikan akan berjalan dan mencapai tepat pada sasaran jika program pendidikan tersebut dirancang dan di implementasikan sesuai dengan kondisi serta tuntutan zaman.

Kurikulum Merdeka adalah suatu bentuk kebijakan yang bersifat transformasional dalam sistem pendidikan Indonesia dengan bertujuan mewujudkan pembelajaran agar dapat semakin relevan, fleksibel, dan menjadikan siswa sebagai fokus utama (Akrimna et al., 2024; Amalia et al., 2024; Kurniawati et al., 2024). Dalam konteks ini, diharapkan terbentuk ekosistem pendidikan dengan tujuan memberikan siswa ruang untuk aktif terlibat

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pada saat kegiatan belajar. Ekosistem ini juga diharapkan mendukung siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti pemikiran yang kritis, kreativitas dalam melakukan sesuatu, dapat berkolaborasi, dan kemampuan komunikasi yang baik, serta menumbuhkan karakter mencerminkan Profil Pelajar Pancasila (Mulyasa, 2021). Sehingga, guru memiliki peran untuk memfasilitasi dan dapat merancang pengalaman belajar yang bermakna, beragam, dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa (Maulidina et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan secara tepat diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan partisipasi siswa. (Khomaeroh et al., 2025).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi, serta pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih bermakna, kreatif, dan inovatif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki (Kemendikbudristek, 2022; Mulyasa, 2021; Rahayu et al., 2022).

Kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka bergantung pada lebih dari sekadar kesiapan pengajar dalam mengajar, namun juga dipengaruhi oleh iklim sekolah dan kecukupan fasilitas pendukung. Suasana sekolah yang kondusif dapat memupuk lingkungan belajar yang terlindungi, menyenangkan, tertib, dan saling bekerja sama, yang pada akhirnya menunjang pembentukan watak serta peningkatan mutu pendidikan. (Suyitno, 2020; Fitrah, 2017; Aslamiah, 2019).

Di sisi lain, sarana dan prasarana pendidikan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan guru untuk melaksanakan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis proyek sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menghambat proses pembelajaran serta mengurangi efektivitas pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Barnawi & Arifin, 2018; Bafadal, 2017; Mulyasa, 2021).

Pemanfaatan teknologi pendidikan juga menjadi bagian yang penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran. Teknologi pembelajaran dapat membantu guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta memperluas akses terhadap berbagai sumber belajar. Namun, dalam praktiknya masih terdapat hambatan, seperti keterbatasan fasilitas dan kemampuan kompetensi guru yang belum merata. Kondisi tersebut menjadi tantangan yang perlu diatasi agar implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal (Kemendikbudristek, 2022; Kurniawan, 2021; Nurhayati, 2023).

Temuan dari pengamatan dan diskusi dengan seorang pengajar di SDN Melayu 11 menunjukkan bahwa sekolah ini telah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan berfokus pada siswa, diperkuat oleh iklim sekolah yang kondusif, termasuk melalui pembentukan karakter melalui program "7 Kebiasaan Anak Hebat". Walaupun demikian, penerapan kurikulum ini masih terkendala. Kendala utamanya meliputi minimnya fasilitas dan perlengkapan penunjang belajar, ditambah lagi sebagian guru belum maksimal dalam menggunakan teknologi. Keadaan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak semata-mata ditentukan oleh kebijakan kurikulum itu sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh kesiapan lingkungan sekolah untuk mendukung proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran budaya sekolah dan penggunaan fasilitas pendukung dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Melayu 11. Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan secara teoritis terkait faktor-faktor yang mendukung implementasi Kurikulum

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Merdeka di jenjang sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan praktis sebagai bahan evaluasi dan saran bagi pihak sekolah, guru, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui penguatan budaya sekolah dan pemanfaatan fasilitas yang lebih baik..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai budaya sekolah dan pemanfaatan sarana prasarana dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Melayu 11. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara langsung dari informan mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan (Fadli, 2021).

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis dan sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Melalui metode ini, peneliti mendeskripsikan budaya sekolah yang berkembang, bentuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Melayu 11 (Fadli, 2021).

Penelitian ini berlangsung di SDN Melayu 11, yang berlokasi di Kota Banjarmasin, selama periode Mei hingga Juni tahun 2026. Penentuan tempat penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sekolah tersebut sudah mengadopsi Kurikulum Merdeka, yang mana sejalan dengan pokok bahasan dalam riset ini. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang pengajar, yakni Ibu Erliyani, S. Pd. , yang telah mengabdi selama 19 tahun di SDN Melayu 11. Pemilihan narasumber dilakukan dengan metode purposive sampling atas pertimbangan bahwa beliau dianggap memiliki pemahaman, jam terbang, dan keterlibatan aktif dalam penerapan Kurikulum Merdeka, nuansa sekolah, serta penggunaan fasilitas dan teknologi dalam proses belajar mengajar. (Fadli, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai budaya sekolah yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, peran kepala sekolah dalam membangun budaya akademik, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, serta berbagai kendala yang dihadapi guru dalam penggunaan teknologi. Bentuk wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam karena informan dapat memberikan penjelasan secara luas sesuai dengan pengalaman yang dimiliki (Fadli, 2021).

Selain wawancara, observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati kondisi budaya sekolah serta penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Aspek yang diamati yaitu, aktivitas warga sekolah, suasana belajar, penerapan program pembiasaan karakter "7 Kebiasaan Anak Hebat" , serta pemanfaatan perangkat teknologi yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Data hasil observasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah (Fikri et al., 2025).

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi yang telah dilakukan. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui proses ini, peneliti dapat memastikan kesesuaian antara informasi yang disampaikan oleh informan dengan kondisi yang ditemukan secara langsung di lapangan (Fikri et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kesimpulan/verifikasi, (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Tahap pertama dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang berkaitan dengan budaya sekolah dan pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema-tema penelitian sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dari hasil wawancara dan observasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai budaya sekolah dan pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Melayu 11 (Rahmani et al., 2025).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya memakai satu narasumber, yaitu satu guru yang dipilih berdasar pengalaman dan keterlibatannya dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Melayu 11. Kondisi begini membuat temuan studi lebih mencerminkan pandangan pribadi, jadi belum sungguh-sungguh mewakili pendapat seluruh orang di sekolah. Maka dari itu, penelitian di masa depan sebaiknya melibatkan lebih banyak narasumber, misalnya kepala sekolah, guru lain, siswa, atau orang tua, agar bisa didapat gambaran yang lebih utuh tentang penerapan Kurikulum Merdeka dari beragam sudut pandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Visi dan Misi Sekolah sebagai Landasan Implementasi Kurikulum Merdeka

Visi dan misi sekolah merupakan fondasi utama yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di SDN Melayu 11 Banjarmasin, visi sekolah berorientasi pada pembentukan Pelajar Pancasila yang memiliki kompetensi global, tanggung jawab sosial, dan kesadaran lingkungan. Kemudian dijabarkan melalui berbagai misi yang menekankan pengembangan karakter religius, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, semangat gotong royong, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa visi dan misi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumen formal sekolah, tetapi telah menjadi dasar dalam pelaksanaan berbagai program pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Cholilah et al. (2023) yang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, Khomaeroh et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan lebih efektif apabila didukung oleh arah kebijakan sekolah yang jelas dan konsisten. Sementara itu, Akrimna et al. (2024) menemukan bahwa kesesuaian antara visi sekolah, kebutuhan peserta didik, dan praktik pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, visi dan misi SDN Melayu 11 Banjarmasin dapat dipandang sebagai landasan strategis yang mendukung pelaksanaan kurikulum secara lebih terarah dan berkelanjutan. Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui perspektif pendidikan berbasis masyarakat yang menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan lingkungan sosial tempat sekolah berada. Hasmiati (2015) menjelaskan bahwa pendidikan yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan kebutuhan masyarakat ke dalam proses pendidikan. Senada dengan hal tersebut, Setiawan et al. (2022) menegaskan bahwa keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dapat memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran sekaligus meningkatkan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan lingkungan sekitar.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa visi sekolah berfungsi sebagai instrumen yang menghubungkan kebijakan pendidikan nasional dengan praktik

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Orientasi visi yang menekankan pembentukan Pelajar Pancasila tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui berbagai program sekolah yang bertujuan mengembangkan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Melayu 11 Banjarmasin tidak berhenti pada aspek administratif, melainkan telah diterjemahkan ke dalam berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kondisi tersebut memperkuat temuan Anita et al. (2025) yang menjelaskan bahwa kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam membangun kesamaan pemahaman mengenai tujuan perubahan kurikulum. Selain itu, keberhasilan implementasi kurikulum memerlukan budaya organisasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kurikulum ke dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Pandangan tersebut juga selaras dengan hasil penelitian Akrimna et al. (2024) yang menempatkan budaya organisasi dan arah kebijakan sekolah sebagai faktor penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Misi sekolah yang menekankan manajemen partisipatif memperlihatkan adanya komitmen untuk melibatkan berbagai unsur pendidikan dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya berperan aktif dalam mendukung berbagai program pendidikan yang dilaksanakan. Keterlibatan tersebut menjadi penting karena pengimplementasian membutuhkan kerja sama dan komitmen seluruh warga sekolah. Sahdat et al. (2025) menjelaskan bahwa organisasi pendidikan yang mampu membangun budaya kolaboratif cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dan inovasi pendidikan. Temuan tersebut diperkuat oleh Syahminan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah dan budaya organisasi memiliki pengaruh terhadap kualitas kinerja guru. Sementara itu, Ridho (2019) menegaskan bahwa sekolah yang efektif ditandai oleh hubungan yang harmonis antarwarga sekolah serta adanya komitmen bersama dalam mencapai tujuan pendidikan. Sehingga manajemen partisipatif yang diterapkan SDN Melayu 11 Banjarmasin dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang mendukung keberhasilan sekaligus memperkuat keberlanjutan program pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat dipahami bahwa visi dan misi SDN Melayu 11 Banjarmasin memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan implementasi Kurikulum Merdeka. Visi yang berorientasi pada pembentukan Pelajar Pancasila serta misi yang menekankan karakter, kompetensi global, kreativitas, kemandirian, dan kolaborasi menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

2. Budaya Sekolah dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka

Budaya sekolah menjadi salah satu elemen penting yang mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Melayu 11 Banjarmasin. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah berkomitmen membangun lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, dan nyaman sehingga mampu mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Upaya tersebut tidak hanya diwujudkan melalui proses pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten. Salah satu bentuk implementasinya adalah program 7 Kebiasaan Anak Hebat yang dirancang untuk menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan bekerja sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Melayu 11 Banjarmasin tidak hanya diarahkan pada perubahan aspek administratif maupun perangkat pembelajaran, tetapi juga pada penguatan budaya sekolah sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif ini, budaya sekolah berperan sebagai sarana yang mengintegrasikan tujuan kurikulum dengan praktik

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pendidikan yang berlangsung setiap hari. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Maryamah (2016) yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan kumpulan nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang tumbuh serta dijalankan secara berkesinambungan oleh seluruh warga sekolah. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ridho (2019) menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan komponen penting dalam mewujudkan sekolah yang efektif karena mampu memengaruhi perilaku, sikap, dan komitmen warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Pembentukan karakter melalui budaya sekolah juga dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus melalui pengalaman nyata peserta didik. Dalam kajiannya, Subiyakto dan Mutiani (2019) menjelaskan bahwa nilai-nilai sosial, tanggung jawab, dan kerja sama lebih mudah berkembang apabila peserta didik memperoleh pengalaman langsung melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sosialnya.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya keterkaitan yang kuat antara budaya sekolah yang diterapkan dengan prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka. Sekolah memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, mengemukakan gagasan, berkolaborasi dengan teman sebaya, serta mengikuti berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik ditempatkan sebagai pusat pembelajaran yang berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajar. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Khomaeroh et al. (2025) yang menjelaskan bahwa partisipasi aktif peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, Akrimna et al. (2024) menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang mampu mendukung perkembangan peserta didik secara komprehensif menjadi faktor penting dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, budaya sekolah yang diterapkan di SDN Melayu 11 Banjarmasin dapat dipandang sebagai bentuk implementasi nyata yang mendukung pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan prinsip dan karakteristik Kurikulum Merdeka.

3. Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Akademik dan Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka

Perubahan paradigma pembelajaran yang menekankan fleksibilitas, keberpusatan pada peserta didik, serta penguatan karakter menuntut kepala sekolah untuk menjalankan fungsi yang lebih luas daripada sekadar pengelola administrasi sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN Melayu 11 Banjarmasin berperan aktif dalam membina guru melalui penguatan kerja sama, peningkatan kedisiplinan, serta pengembangan kualitas sumber daya manusia di lingkungan sekolah. Keterlibatan yang ditunjukkan dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan mencerminkan adanya komitmen untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya pembelajaran secara efektif. Selain itu, keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kolaborasi juga didukung oleh kemampuannya menciptakan ruang belajar bersama bagi guru. Soviana et al. (2025) menjelaskan bahwa proses peningkatan kualitas pendidikan akan berjalan lebih efektif apabila sekolah mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar dan potensi yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai bagian dari pengembangan profesional guru. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang kolaboratif tidak hanya memperkuat hubungan antar guru, tetapi juga memperluas peluang pengembangan kapasitas sekolah secara berkelanjutan.

Temuan penelitian memperlihatkan pola kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah mengarah pada pengembangan organisasi sekolah secara komprehensif. Fokus kepemimpinan tidak hanya tertuju pada pengelolaan administrasi, tetapi juga pada upaya membangun hubungan komunikasi yang harmonis di antara seluruh warga sekolah guna menciptakan suasana kerja yang produktif dan nyaman. Hasil tersebut

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sejalan dengan pandangan Ridho (2019) yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki fungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, sekaligus motivator dalam mewujudkan sekolah yang efektif. Keragaman fungsi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan berbagai peran kepemimpinan secara terpadu. Selain itu, penelitian Syahminan et al. (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap budaya sekolah, komitmen kerja, dan kinerja guru.

Salah satu aspek penting yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah upaya kepala sekolah dalam membangun budaya kerja yang kolaboratif. Guru didorong untuk aktif berdiskusi, bertukar pengalaman, serta bekerja sama dalam melaksanakan pembelajaran maupun mengatasi berbagai kendala yang muncul selama penerapan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memandang kolaborasi sebagai elemen penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kebutuhan akan kolaborasi menjadi semakin relevan karena guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan, mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, hingga pelaksanaan asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hasil penelitian Khomaeroh et al. (2025) menjelaskan bahwa komunitas belajar dan program pengembangan profesional berperan penting dalam meningkatkan kesiapan guru menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, Cholilah et al. (2023) menegaskan bahwa guru dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mengembangkan proses belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain mendorong kolaborasi, kepala sekolah juga berperan dalam memperkuat nilai disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari budaya akademik sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah secara berkelanjutan memberikan arahan kepada guru agar menjalankan tugas profesionalnya secara optimal, baik dalam pelaksanaan pembelajaran maupun pengelolaan administrasi pendidikan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa disiplin dipandang sebagai salah satu prasyarat penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Maryamah (2016) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang kuat dibangun melalui internalisasi nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, dan komitmen terhadap tujuan bersama. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan. Selain itu, Ridho (2019) menegaskan bahwa sekolah yang efektif ditandai oleh terciptanya lingkungan yang aman, harmonis, dan mendukung seluruh warga sekolah untuk menjalankan perannya secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mendorong guru untuk terus mengembangkan kemampuan profesional agar mampu menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21. Langkah tersebut menjadi penting karena Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kapasitas dalam merancang pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Anita et al. (2025) menjelaskan bahwa keterbatasan kesiapan sebagian guru dalam memahami serta mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh berbagai sekolah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Temuan Akrimna et al. (2024) turut menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Dalam situasi tersebut, kepala sekolah memiliki posisi yang strategis untuk memastikan tersedianya dukungan, pendampingan, dan kesempatan pengembangan profesional bagi guru.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

4. Pemanfaatan Teknologi dan Sarana Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Pemanfaatan teknologi menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka karena mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk cara guru merancang pembelajaran, menyampaikan materi, melaksanakan asesmen, serta memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Penelitian menunjukkan bahwa SDN Melayu 11 Banjarmasin telah berupaya memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru mulai menggunakan berbagai perangkat teknologi sebagai media pendukung pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga dilakukan untuk mendukung penyusunan perangkat pembelajaran dan pengelolaan administrasi pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan transformasi pendidikan yang berkembang pada era digital. Namun demikian, tingkat pemanfaatan teknologi yang dilakukan oleh guru masih beragam sehingga implementasinya belum dapat dilakukan secara optimal pada seluruh kegiatan pembelajaran.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi di sekolah masih berada pada tahap adaptasi dan pengembangan. Tidak seluruh guru memiliki tingkat penguasaan teknologi yang sama sehingga terdapat perbedaan dalam kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anita et al. (2025) yang menjelaskan bahwa salah satu tantangan implementasi Kurikulum Merdeka adalah perbedaan tingkat kesiapan guru dalam memahami perubahan kurikulum dan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Selain itu**,** Akrimna et al. (2024) menemukan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Senada dengan hal tersebut, Cholilah et al. (2023) menegaskan bahwa guru pada era Kurikulum Merdeka dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar digital agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi digital guru menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi di tingkat satuan pendidikan.

Pemanfaatan teknologi yang dilakukan oleh guru memberikan sejumlah manfaat bagi proses pembelajaran. Teknologi memungkinkan penyajian materi yang lebih menarik melalui penggunaan media visual, video pembelajaran, maupun sumber belajar digital lainnya. Kondisi tersebut dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Fahrizandi (2019) yang menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila didukung oleh kompetensi guru yang memadai. Selain itu, penelitian Taufik Arrahman et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Hasil penelitian ini juga didukung oleh

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

penelitian Baroroh et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi dan memperluas akses peserta didik terhadap berbagai sumber belajar. Selain itu, penelitian mengenai Game Based Learning terintegrasi teknologi di sekolah dasar menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang dipadukan dengan aktivitas pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan kualitas pengalaman belajar secara keseluruhan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi di SDN Melayu 11 Banjarmasin masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu kendala yang ditemukan adalah keterbatasan kompetensi digital sebagian guru yang menyebabkan penggunaan teknologi belum dilakukan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya memerlukan ketersediaan teknologi, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia yang mampu memanfaatkannya secara efektif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Anita et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi masih menjadi tantangan dalam implementasi. Selain itu, Fahrizandi (2019) menjelaskan bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru menjadi kebutuhan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Selain kompetensi guru, faktor sarana dan prasarana juga memengaruhi efektivitas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia di sekolah belum sepenuhnya mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi maupun pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan infrastruktur pendidikan yang memadai. Temuan tersebut diperkuat oleh Akrimna et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan berbagai elemen sekolah, termasuk penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan sarana dan prasarana pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi telah menjadi bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Melayu 11 Banjarmasin meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Teknologi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Namun demikian, keterbatasan kompetensi digital guru dan sarana prasarana yang tersedia masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dan pengembangan fasilitas pendidikan menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan untuk mendukung pemanfaatan teknologi secara lebih optimal dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

5. Kendala dan Upaya Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkat satuan pendidikan tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Meskipun berbagai program telah dilaksanakan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum, setiap sekolah tetap menghadapi tantangan yang berbeda sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SDN Melayu 11 Banjarmasin masih menghadapi beberapa

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana serta kemampuan teknologi sebagian guru yang belum merata. Kendala tersebut memengaruhi optimalisasi pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, khususnya pembelajaran yang menuntut kreativitas, pemanfaatan teknologi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Salah satu kendala yang ditemukan dalam penelitian ini adalah masih adanya perbedaan tingkat penguasaan teknologi di kalangan guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh guru memiliki kemampuan yang sama dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar belum dapat dilakukan secara optimal dan merata pada seluruh kelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan yang diharapkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan kesiapan sumber daya manusia yang memadai. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Anita et al. (2025) yang menjelaskan bahwa kesiapan guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian Akrimna et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memahami perubahan kurikulum dan memanfaatkan teknologi pembelajaran masih menjadi tantangan yang dihadapi banyak sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru menjadi kebutuhan yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pendukung pembelajaran yang tersedia belum sepenuhnya mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan pembelajaran yang berorientasi pada proyek, eksplorasi, dan pemanfaatan media digital. Hasil penelitian Anita et al. (2025) juga menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas sekolah sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan berbagai program pembelajaran inovatif. Sementara itu, Fahrizandi (2019) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh ketersediaan sarana yang memadai dan sumber daya manusia yang kompeten. Dengan demikian, peningkatan fasilitas pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, temuan penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah telah melakukan sejumlah upaya untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Kepala sekolah berupaya membangun komunikasi dan kerja sama yang baik dengan guru sehingga setiap permasalahan yang muncul dapat didiskusikan dan dicari solusinya secara bersama-sama. Guru juga saling berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi selama pengimplementasian. Upaya tersebut menunjukkan adanya budaya kolaboratif yang berkembang di lingkungan sekolah sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Menurut Sahdat et al. (2025)**,** organisasi pendidikan yang mampu membangun budaya kolaboratif akan lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan karena setiap anggota organisasi memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang bersama. Oleh karena itu, kolaborasi yang dibangun oleh SDN Melayu 11 Banjarmasin dapat dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam mengatasi berbagai kendala implementasi Kurikulum Merdeka.

Upaya lain yang dilakukan sekolah adalah mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan kepada guru untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran yang berkembang. Langkah tersebut menjadi penting karena implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Khomaeroh et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan profesional dan komunitas belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan guru menghadapi perubahan kurikulum. Dengan demikian, pengembangan kapasitas guru tidak hanya berfungsi sebagai solusi jangka pendek terhadap berbagai kendala yang dihadapi sekolah, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat dipahami bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Melayu 11 Banjarmasin masih menghadapi beberapa tantangan yang berkaitan dengan kompetensi teknologi guru dan keterbatasan sarana prasarana. Berbagai upaya yang dilakukan sekolah melalui penguatan kolaborasi, pengembangan kompetensi guru, serta dukungan kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan adanya komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak ditentukan oleh minimnya hambatan yang dihadapi sekolah, melainkan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola dan mengatasi berbagai tantangan tersebut secara berkelanjutan.

6. Implikasi Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Pembentukan Proffil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu tujuan utama yang ingin diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Profil tersebut menggambarkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik Indonesia, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari sejauh mana sekolah mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa visi sekolah yang berorientasi pada pembentukan Pelajar Pancasila dengan kompetensi global telah menjadi dasar dalam penyelenggaraan berbagai program pendidikan di sekolah. Visi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai misi yang menekankan pengembangan karakter, tanggung jawab sosial, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta semangat gotong royong. Kondisi ini menunjukkan adanya keselarasan antara arah pengembangan sekolah dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Menurut Cholilah et al. (2023)**,** implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Akrimna et al. (2024) menjelaskan bahwa pembentukan Profil Pelajar Pancasila memerlukan dukungan dari seluruh sistem pendidikan, termasuk visi sekolah, budaya organisasi, serta praktik pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa SDN Melayu 11 Banjarmasin telah berupaya mengintegrasikan tujuan tersebut ke dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Budaya sekolah yang berkembang di SDN Melayu 11 Banjarmasin juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Program 7 Kebiasaan Anak Hebat yang diterapkan secara berkelanjutan menjadi salah satu sarana pembentukan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kepedulian sosial. Menurut Maryamah (2016)**,** budaya sekolah yang positif mampu membentuk perilaku peserta didik secara lebih efektif karena nilai-nilai yang ditanamkan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Temuan diperkuat oleh Ridho (2019) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik. Khomaeroh et al. (2025) menemukan bahwa keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas sekolah dapat meningkatkan perkembangan karakter sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih bermakna. Oleh karena itu, budaya sekolah yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

diterapkan di SDN Melayu 11 Banjarmasin dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Peran kepala sekolah yang ditemukan dalam penelitian ini juga memberikan implikasi yang penting terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kepemimpinan kepala sekolah yang menekankan kolaborasi, kedisiplinan, pengembangan kompetensi guru, dan penciptaan budaya akademik yang positif berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Menurut Syahminan et al. (2024)**,** kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap budaya sekolah dan kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru, tetapi juga menciptakan kondisi yang mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah berusaha memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Anita et al. (2025), keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas yang memadai, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif. Taufik Arrahman et al. (2024) menjelaskan bahwa inovasi dalam pembelajaran dapat tetap dilakukan melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan SDN Melayu 11 Banjarmasin telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter mandiri, kreatif, dan bernalar kritis yang menjadi bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Melayu 11 Banjarmasin memberikan implikasi positif terhadap upaya pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Keselarasan visi dan misi sekolah, budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter, kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif, serta berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menunjukkan bahwa sekolah telah berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pembentukan peserta didik yang berkarakter, mandiri, kreatif, bernalar kritis, serta memiliki tanggung jawab sosial sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dari perspektif yang lebih luas, pembentukan Profil Pelajar Pancasila juga berkaitan dengan upaya sekolah dalam mengembangkan peserta didik agar mampu berperan sebagai bagian dari masyarakat. Toto Suharto (2005) menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan individu, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan pandangan tersebut, Setiawan et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan yang terhubung dengan lingkungan sosial akan lebih efektif dalam membentuk karakter, tanggung jawab, dan kepedulian peserta didik terhadap masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai program yang dilaksanakan SDN Melayu 11 Banjarmasin telah mengarah pada upaya pembentukan karakter tersebut melalui integrasi budaya sekolah dan implementasi Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Melayu 11 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan dengan cukup baik dan didukung oleh berbagai aspek yang saling berkaitan, yaitu budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, serta pemanfaatan teknologi dan sarana prasarana

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pendidikan. Budaya sekolah yang positif menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, kondusif, dan berpusat pada peserta didik mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun karakter siswa. Program pembiasaan karakter seperti *7 Kebiasaan Anak Hebat* juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, serta kerja sama yang sejalan dengan tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pembentukan Pelajar Pancasila dengan kompetensi global terbukti menjadi landasan strategis dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Visi dan misi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumen formal, tetapi telah diimplementasikan dalam berbagai program dan kegiatan pembelajaran yang menekankan pengembangan karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemandirian, serta semangat gotong royong peserta didik. Keselarasan antara visi sekolah dengan tujuan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa sekolah memiliki arah pengembangan yang jelas dalam meningkatkan kualitas pendidikan sesuai tuntutan abad ke-21.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga didukung oleh peran kepala sekolah yang aktif dalam membangun budaya akademik dan budaya kerja kolaboratif. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong peningkatan kompetensi guru, memperkuat kedisiplinan, membangun komunikasi yang harmonis, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pengembangan profesional secara berkelanjutan. Kepemimpinan yang kolaboratif tersebut memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan guru dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang muncul selama implementasi Kurikulum Merdeka.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran telah mulai diterapkan sebagai upaya mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Teknologi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, sumber belajar digital, serta sarana pendukung administrasi pendidikan. Penggunaan teknologi memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, dan kualitas pengalaman belajar. Namun, implementasinya masih belum optimal karena adanya perbedaan tingkat kompetensi digital guru serta keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Melayu 11 Banjarmasin adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran dan teknologi, serta belum meratanya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Kendala tersebut berdampak pada belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran inovatif yang menjadi karakteristik Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, sekolah menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui peningkatan kerja sama antar guru, penguatan komunitas belajar, pengembangan kompetensi profesional guru, serta dukungan kepemimpinan kepala sekolah yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Melayu 11 Banjarmasin memberikan implikasi positif terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Melalui integrasi antara visi dan misi sekolah, budaya sekolah yang positif, kepemimpinan yang adaptif, serta berbagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran, sekolah telah berhasil menanamkan nilai-nilai karakter yang mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, serta memiliki tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru dan penyediaan sarana prasarana yang lebih memadai perlu terus menjadi prioritas agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berlangsung secara lebih optimal, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

DAFTAR PUSTAKA

Akrimna, Aslamiah, A., Pratiwi, D. A., Rivada, F. S. F. A., Anshari, M. H., Ramadhayanti, N., Damayanti, S. P., & Nazmiatun, S. P. (2024). Transformasi Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(3), 1188–1201. https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.349

Anita, Fadhila, H. I. A., Muhsin, Febrianti, N., Jamilah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan adaptasi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 3*(2), 608–618. https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.893

Aslamiah. (2019). *Manajemen Pendidikan*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Baroroh, A. Z., Kusumastuti, D. A., & Kamal, R. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa, 2*(4), 269–286. https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1952

Bafadal, I. (2017). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Barnawi & Arifin, M. (2018). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran, 1*(2), 57–66. https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02

Dewi, N. L., Sukamto, & Prasetyowati, D. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 9, 4995–5008.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, 21(1), 33–54.

Fahrizandi. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2*(1), 63–75.

Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 20–37. http://ejournal-revorma.sch.id

Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 13057–13065.

Fitrah, M. (2017). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(1), 1–10.

Hasmiati. (2015). Pendidikan berbasis masyarakat. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 7*(1), 101–107.

Husaini, M. (2014). Pemanfaatan teknologi informasi dalam bidang pendidikan (E-Education). *Jurnal Mikrotik, 2*(1).

Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.

Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.

Khomaeroh, D. H., Nashir, M. A., Hairina, R. F., Oktavia, R. N., & Pratiwi, D. A. (2025). Optimalisasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif Kurikulum Merdeka di SDN Kuin Utara 7. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 3*(2), 584–591. https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.905

Kurniawan, D. (2021). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 145–154.

Khomaeroh, D. H. K., Nashir, M. A., Hairina, R. F., Oktavia, R. N., & Pratiwi, D. A. (2025). Optimalisasi Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Aktif Kurikulum Merdeka di SDN Kuin Utara 7. *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *3*(2), 584–591. https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.905

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.

Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, *159*(6), 766--779.

Maryamah, E. (2016). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi, 2*(2), 86–96.

Maulidina, D. M., Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Salma, S., Latifatunnisa, L., Nugroho, I. E. P., Apriliani, E. D. N., & Syarifudin, A. (2024). Peran Sekolah dan Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Andai 3. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(2), 1118–1130. https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.339

Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). Whiteness as pathological narcissism. *Contemporary Psychoanalysis*, *45*(1), 93–119.

Mulyasa, E. (2021). Implementasi kurikulum 2013 revisi: dalam era industri 4.0. Bumi Aksara.

Nurhayati, E. (2023). Literasi digital guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *JurnalInovasi Pendidikan*, 7(1), 55–64.

Priyadi, M. S., Rachmatia, M., Al Hadi, I. A., & Suhariyanti, M. (2023). Kendala implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(1), 114–121.

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. Journal of Management, Accounting, and Administration, 1(2), 77–84.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.

Rahmani, D. A., Murhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis data kualitatif. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 13037–13048.

Rakhmat, J. (1989). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.

Ridho, M. A. (2017). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah efektif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar, 2*(1), 114–129.

Sanjani, M. A. (2020). Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, 6, 35–42.

Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum dalam pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 120–132.

Sahdat, Rizhan, M., Aslamiah, & Cinantya, C. (2025). Transformasional leadership untuk mengembangkan budaya organisasi yang inklusif dalam pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 10*(2), 455–461. https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.526

Setiawan, D., Aziz, S. A., & Hilman, C. (2022). Pengembangan social dan pembangunan pendidikan berbasis masyarakat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 2*(2), 74–84.

Soviana, A., Maulida, A. P., & Kurniawati, I. P. D. (2025). Meningkatkan keterlibatan siswa melalui pemanfaatan sumber belajar lokal. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3*(1), 645–653. https://doi.org/10.61722/jipm.v3i1.696

Subiyakto, B., & Mutiani. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 17*(1), 137–166. https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885

Suharto, T. (2005). Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat. *Cakrawala Pendidikan, 24*(3), 323–346.

Syahminan, A., Aslamiah, & Suriansyah, A. (2024). Pengaruh budaya sekolah, kepemimpinan instruksional kepala sekolah, dan komitmen kerja terhadap kinerja guru SDN se-Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(1), 1249–1254.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Taufik Arrahman, Ahmad Suriansyah, Harsono, A. M. B., Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2024). Game based learning (GBL) terintegrasi teknologi dalam peningkatan minat baca siswa di SDN Kampung Baru. Joyful Learning Journal, 13(4), 83–90.

Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. Journal on Education, 05(02), 3928–3936.

Example:

Journal Article

Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, *27*(1), 283–317.

Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, *159*(6), 766--779.

Internet Website

Hidayat, R., & Khalika, N. N. (2019). Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Retrieved October 17, 2019, from tirto.id website: https://tirto.id/bisnis-dan-kontroversi-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-cK25

Book

Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.

Madjid, N. (2002). Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif. Jakarta: IIMaN & Hikmah.

Book Section

Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.[1]